

RESEARCH ARTICLE

Produksi Film Dokumenter Orang Dan Oarangutan

Muhamad Zuhdi and Oki Achmad Ismail*

Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, 40257, Jawa Barat, Indonesia

* Corresponding author: okiaismail@telkomuniversity.ac.id

Received on 06 August 2023; accepted on 09 September 2023

Abstrak

Center for orang utan protection (COP) merupakan salah satu pusat konservasi di Indonesia yang paling cepat dan efektif dalam menanggapi setiap ancaman dan bahaya terhadap orang utan dan habitatnya. *Center for orang utan protection* (COP) didirikan sebagai respon darurat untuk menghentikan pembantaian orang utan akibat dari pembabatan hutan untuk kepentingan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan. Dalam hal ini teori komunikasi persuasive menjadi alat analisis untuk membantu keberhasilan komunitas tersebut dalam mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian hutan demi keberlangsungan hidup orang utan yang alami. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pengkajian isi dokumen.

Key words: Komunikasi Persuasive, Konservasi, Orang Utan

Pendahuluan

Perlindungan satwa langka menjadi fenomena yang menarik bagi studi komunikasi, khususnya bagi perfilman yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan perlindungan satwa langka. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan film dokumenter mampu menjadi upaya preventif dalam mendukung perlindungan satwa selain melalui penegakan hukum (*law enforcement*), promosi dan sosialisasi dan lain-lainnya. Keberadaan film dokumenter tentang perlindungan satwa langka mampu mempengaruhi emosi orang-orang yang melihat dan kemudian diharapkan dapat menjadi entitas dalam ikut mendukung agenda perlindungan satwa langka di Indonesia. Dekade 2010 hingga awal 2020-an menjadi periode penting bagi komunikasi internasional berkaitan dengan isu lingkungan hidup. Pada rentang waktu tersebut muncul gerakan sosial yang menyuarakan pentingnya perlindungan ekosistem dan lingkungan, termasuk di dalamnya pelestarian hutan, satwa dan lain-lainnya yang telah mengalami kerusakan lingkungan secara serius, baik akibat bencana alam ataupun akibat aktifitas manusia [1].

Pada hutan tropis di Indonesia terdapat berbagai ribuan spesies satwa endemik, diantaranya adalah Orangutan (*Pongo Pigmaeus*). Satwa langka ini termasuk dalam ordo primata dan merupakan hewan dilindungi yang terdapat didalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Persebaran populasi orang utan terdapat di daerah Sumatra dan Kalimantan. Saat ini Orang utan Sumatra hanya dapat ditemukan di provinsi Sumatra Utara, provinsi Aceh, dan Danau Toba sebagai batasan paling selatan sebarannya. Sedangkan persebaran populasi orangutan di Kalimantan terdapat di hampir seluruh hutan dataran rendah Kalimantan, kecuali Kalimantan Selatan [2]. Dari banyaknya permasalahan mengenai kritisnya hutan di Indonesia yang berdampak merugikan flora dan fauna,

salah satunya orang utan. Maka terbentuklah komunitas yang melindungi orangutan dari kepunahan. Salah satunya yaitu komunitas *Center For Orangutan Protection* (COP). Awal mula *Center For Orangutan Protection* (COP) didirikan sebagai respon darurat untuk menghentikan pembantaian orangutan akibat dari pembabatan hutan untuk kepentingan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan. *Center For Orangutan Protection* (COP) menjadi organisasi yang paling cepat dan efektif dalam menanggapi setiap ancaman dan bahaya terhadap orangutan dan habitatnya. *Center For Orangutan Protection* (COP) berdirinya pada tahun 2007 dengan membentuk dua tim gerak cepat di Kalimantan dengan satu pusat reintroduksi dan satu tim di Yogyakarta.

Tinjauan Pustaka

Perlindungan Satwa Langka

Perlindungan satwa langka merupakan konsep yang menjadi mainstream dunia berkaitan dengan isu lingkungan hidup internasional (*global environmental issue*). Setiap negara perlu untuk menindak lanjuti agenda melalui berbagai kebijakan negeri, diantaranya melalui rangkaian perundang-undangan, penegakan hukum ataupun penyebarluasan informasi ke masyarakat dan lain-lainnya, sedangkan kebijakan luar negeri dijalankan melalui kerjasama luar negeri ataupun melalui adopsi berbagai program perlindungan satwa internasional, seperti halnya CITES (*Convention on International Trade on Endangered Species of Wild Flora and Fauna*) [3].

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan merupakan konsep yang berkembang di negara maju, khususnya Amerika Serikat pada awal dekade 1980-an. Makna

penting dari proposisi komunikasi lingkungan adalah representasi manusia yang melihat lingkungan sebagai obyek yang penting untuk menjadi pertimbangan ataupun masukan yang perlu untuk dihargai. Selain itu, komunikasi lingkungan juga mengacu pada aktifitas perilaku manusia sebagai subyek yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik lingkungan sosial sebagai obyek.

Dalam komunikasi lingkungan terdapat beberapa ranah pembelajaran, masing-masing yaitu :

- a. Retorika dan wacana lingkungan.
- b. Media dan jurnalisme lingkungan.
- c. Partisipasi publik dalam pengambilan kebijakan tentang lingkungan.
- d. Edukasi publik dan kampanye advokasi dalam social marketing.
- e. Kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik.
- f. Adanya komunikasi resiko.
- g. Representasi isu lingkungan dalam budaya populer dan *green marketing* [4].

Film

Film merupakan gambar hidup yang terdapat audio dan video lazim disebut dengan *movie*. Sedangkan keberadaan film secara kolektif dapat disebut sebagai *cinema*. Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 1992 Film adalah wujud karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan pada azas sinematografi [5].

Film menjadi media hiburan penting bagi masyarakat, bahkan pada kelompok negara maju film menjadi komoditas yang dapat memberikan keuntungan dalam jumlah besar bagi perusahaan, artis, bahkan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Terdapat beberapa jenis film, diantaranya horor, drama, komedi hingga dokumenter. Keberadaan film kemudian dapat menjembatani sebuah nilai dan pesan-pesan moral kepada pemirsanya.

Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang di produksi sebagai bentuk penggabungan antara film faktual dengan dokumentasi. Gerzon Awai-ala menyatakan bahwa film dokumenter merupakan jenis film yang berupaya merepresentasikan suatu fenomena sesuai dengan kenyataan dari berbagai sudut pandang yang diambil. Penyampaian film dokumenter secara nyata sangat bergantung pada kreatifitas dari produser dalam menyampaikan fakta-fakta yang berkembang secara nyata [6].

Dalam film dokumenter terdapat empat kriteria yang dapat menjelaskan bahwa film ini merupakan non-fiksi, yaitu:

- a. Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan kejadian sebenarnya.
- b. Penuturan dan materi dalam film dokumenter merepresentasikan kejadian sebenarnya.
- c. Dalam film dokumenter, sutradara atau produser sebelumnya telah melakukan berbagai observasi pada suatu peristiwa nyata di suatu tempat.
- d. Film dokumenter mengacu pada isi dan pemaparan.

Genre Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki beberapa genre yang berkembang sesuatu dengan perkembangan jaman. Terdapat beberapa jenis atau genre dokumenter, masing-masing, yaitu

- a. Film Dokumenter Eksposisi, yaitu film dokumenter yang dibuat menggunakan narasi, sebagai contoh adalah tayangan National *Geographic*.

- b. Film Dokumenter Observasi, yaitu film dokumenter yang dibuat tidak menggunakan narasi dan fokus dari film dokumenter ini adalah dialog antar subyek.
- c. Film Dokumenter Interaktif, yaitu film dokumenter yang dibuat dimana produser dalam film dokumenter jenis ini ikut aktif berpartisipasi, khususnya dalam penyajian wawancara.
- d. Film Dokumenter Refleksi, yaitu film dokumenter yang menekankan pada realitas yang ada.
- e. Film Dokumenter Performatif, yaitu film dokumenter memfokuskan perhatiannya pada kemasan film sehingga memiliki *plot twist* yang lebih menarik dan mudah difahami.

Sinematografi

Secara pemaknaan Sinematografi merupakan ilmu terapan yang membahas teknik pengambilan atau penangkapan gambar dan kemudian menggabungkan gambar tersebut menjadi rangkaian yang menarik untuk menyampaikan ide yang membentuk cerita. [7] Dalam Sinematografi terdapat lima unsur yang harus diperhatikan, masing-masing adalah sebagai berikut:

- a. *Camera Angel*, yaitu sebuah gambar yang akan diambil dari beberapa *shot*. Dalam penempatan kamera ini maka akan dapat diambil pemain, latar dan beberapa lakon dalam suatu peristiwa yang membentuk sebuah narasi. Pada dasarnya terdapat tiga tipe *angel* kamera, yaitu:

1. *Objective Camera Angel*, yaitu pengambilan gambar menggunakan sudut pandang penonton, dimana subyek pengambilan gambar ini tidak akan sadar jika sedang direkam.
2. *Subjective Camera Angel*, yaitu pengambilan gambar, dimana penonton turut berperan pada sebuah adegan, kamera dilelatkan pada sudut pandang pemain yang ditandai dengan seringnya intensitas pemain untuk melihat ke kamera.
3. *Point of View Camera Angel*, yaitu gabungan dari dua *angel* kamera yaitu *objective angel* dan *subjective angel* [8].

- b. Jenis-jenis *Angel Camera* merupakan bagian dari proses pembuatan film yang mengacu pada penempatan kamera pada sudut dan ketinggian tertentu. *Angel camera*, bukan hanya berkaitan dengan masalah teknis semata, namun juga berkaitan dengan bagaimana *angel camera* dapat menghasilkan nilai dramatik yang dapat mempengaruhi emosi penonton. Pada dasarnya terdapat beberapa jenis *angel camera*, yaitu :

2. *Eye Level*, yaitu *angel camera* yang diambil sejajar dengan mata obyek yang pada umumnya digunakan pada obyek manusia.
3. *Low Angel*, yaitu *angel camera* yang memosisikan kamera lebih rendah secara horisontal dari obyek yang akan dibidik yang umumnya digunakan untuk memberikan kesan pada obyek manusia, benda dan lain-lainnya sebagai sesuatu yang berkuasa, megah, berwibaw dan lain-lainnya.
4. *Frog Eye*, yaitu *angel camera* dengan pengambilan sudut pengambilan rendah dengan meletakkan kamera sejajar dengan alas atau tanah yang dimaksudkan untuk menciptakan kesan ketinggian saat levitasi.
5. *High Angel*, yaitu *angel camera* dengan pengambilan sudut pengambilan tinggi dengan meletakkan kamera pada sudut tinggi untuk memperlihatkan kesan kecil pada obyek video, sebagai contoh adalah jalan raya, pasar, pusat keramaian dan lain-lainnya.
6. *Bird Angel*, yaitu *angel camera* dengan pengambilan sudut pengambilan tinggi dengan meletakkan kamera pada sudut tinggi untuk memperlihatkan kesan luas pada obyek video, sebagai contoh adalah *landscape* yang luas ataupun bentang alam yang dapat menampilkan gambaran secara keseluruhan [8].

c. *Continuity*, yaitu pembuatan film yang harus berkesinambungan antara satu babak dengan babak yang lainnya dan kemudian membentuk cerita yang utuh dan nyata di mata penontonnya. Pada unsur *continuity* ini terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- Continuity* waktu, pada unsur ini terbagi atas waktu lampau, sekarang, masa depan dan waktu menurut kondisi.
- Continuity* ruang, pada unsur ini peristiwa harus berkesinambungan antara satu tempat dengan tempat lainnya yang memerlukan logika dari pergerakan untuk disajikan kepada penonton.
- Continuity* ruang dan waktu, yaitu gabungan diantara kontinuitas ruang dan waktu. Untuk itu diperlukan perencanaan dan *plot* agar penonton dapat memahami alur film secara efektif. [9]
- Cutting* atau *Editing*, yaitu unsur sinematografi yang merupakan tahapan untuk merapikan film sehingga dapat menghasilkan tampilan yang utuh, rapi, presisi dan berkesinambungan. Tahapan *cutting* ini dilakukan untuk membuang adegan-adegan yang tidak diperlukan [9].

Metodologi Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian sekaligus pra produksi pada Film "Orang dan Orang Utan" dijalankan pada wilayah Konservasi Orang Utan di Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Dari observasi (pengamatan ini) dapat diperoleh hipotesis bahwa kehidupan Orang Utan di wilayah Kalimantan Timur berada pada kondisi yang memprihatinkan dengan tempat hidup yang semakin terbatas yang berdampak pada penurunan populasi satwa langka ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian pada karya Film "Orang dan Orang Utan" didasarkan pada tiga strategi meliputi:

- Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dijalankan melalui pengamatan dan peninjauan ke obyek penelitian secara cepat dan kemudian mendokumentasikan, mencatat dan melakukan kegiatan-kegiatan inberaktif seperlunya. observasi memiliki berbagai kelebihan karena tidak hanya terbatas pada orang, baik secara individu ataupun kelompok, namun juga pada objek-objek yang lain, seperti benda, alam sekitar, maupun suatu peristiwa. Observasi juga menjadi teknik pengumpulan data yang penting karena dapat melengkapi teknik-teknik lainnya sehingga dapat diperoleh fakta-fakta yang kuat dan saling mendukung [10].
- Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data-data dari individu yang merefleksikan organisasi ataupun personalitas tentang persoalan ataupun fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini wawancara akan dijalankan secara lesan dan terstruktur melalui *interview guide* sehingga dapat diperoleh gambaran atau fakta yang merepresentasikan situasi tertentu dalam kerangka sudut pandang yang berbeda-beda [10].
- Pengkajian isi dokumen merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh yang berasal dari sumber data literasi, baik cetak ataupun data yang tersedia secara *online*. Data-data dari pengkajian isi dokumen berasal dari catatan, arsip, gambar, film, foto dan dokumen-dokumen lainnya. Dokumen yang digunakan adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap dan sah. Melalui analisis isi dokumen maka dapat diperoleh informasi tentang subjek yang diteliti, khususnya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat baku, diantaranya latar belakang pembentukan insitusi atau organisasi, berbagai konsep atau teori sebagai instrumentasi dalam menganalisa fenomena yang ada ataupun data-data yang bersifat permanen, sebagai contoh sejarah organisasi, profil organisasi, sarana dan prasarana institusi dan lain-lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil karya film dokumenter ini maka jika dikaitkan dengan teori perlindungan satwa yang dikemukakan oleh-Prabowo dan Tobing dapat difahami bahwa berbagai perlindungan satwa menjadi persoalan nasional yang cukup sulit untuk diselesaikan melalui tindakan-tindakan dan kebijakan fungsional. Untuk itu, melalui pembuatan film dokumenter ini diharapkan menjadi langkah komplementer atau melengkapi kebijakan-kebijakan nasional dari para stakeholder pelindung satwa. Film dokumenter yang sebagian besar alurnya merupakan pernyataan dari para narasumber menjadi upaya perlindungan satwa melalui pendekatan-pendekatan preventif dan persuasif selain melalui rangkaian perundang-undangan, penegakan hukum ataupun penyebaran informasi ke masyarakat dan lain-lainnya. Hasil karya film dokumenter "Orang dan Orangutan" berdasarkan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Cox maka film ini menjadi bagian dari sumbangsih penulis untuk mempromosikan komunikasi lingkungan. Hal ini disebabkan perlindungan satwa menjadi bagian dari komunikasi lingkungan yang menjadi tanggung-jawab bersama, bukan hanya pemerintah, LSM, namun juga masyarakat luas.

Dengan film dokumenter ini nantinya dapat menjadi retorika dan lingkungan dengan harapan masyarakat dapat lebih memperhatikan ekosistem hutan karena di dalamnya terdapat berbagai spesies flora dan fauna. Dengan mengambil tema tentang "Orang dan Orangutan" maka film dokumenter ini akan menjadikan wacana komunikasi lingkungan agar kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi tidak lagi mengabaikan kelestarian hutan tersebut. Hasil karya film dokumenter "Orang dan Orangutan" jika dikaitkan dengan teori film dan film dokumenter menurut Untari dan Awaiala maka hasil karya ini dirumuskan dan dibuat untuk disebarluaskan ke masyarakat sebagai hiburan sekaligus sarana informasi masyarakat, khususnya Kalimantan Timur dan sekitarnya. Dikaitkan dengan teori film dokumenter maka "Orang dan Orangutan" ini desain dan dibuat dengan mengedepankan aspek fakta dengan merujuk pada kejian sebenarnya, serta mengacu pada isi dan pemaparan tentang kehidupan Orangutan di Kalimantan Timur secara nyata dan langsung di alam yang menjadi habitatnya. Teori yang terakhir adalah teori genre dokumenter dan sinematografi.

Hasil karya film dokumenter "Orang dan Orangutan" genre dokumenter yang digunakan meliputi genre film dokumenter observasi dan dokumenter interaktif karena film ini penulis mengambil gambar secara langsung di lokasi dan mewawancarai pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang di bahas, meliputi pemuka *Center For Orangutan Protection* (COP) hingga dokter hewan dari *Borneo Orangutan Alliance* (BORA). Kesemuanya ditujukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang kehidupan Orangutan di Berau, Kalimantan Timur bersama dengan berbagai persoalannya. Berdasarkan hasil karya film dokumenter ini maka jika dikaitkan dengan teori perlindungan satwa yang dikemukakan oleh Prabowo dan Tobing dapat difahami bahwa berbagai perlindungan satwa menjadi persoalan nasional yang cukup sulit untuk diselesaikan melalui tindakan-tindakan dan kebijakan fungsional. Untuk itu, melalui pembuatan film dokumenter ini diharapkan menjadi langkah komplementer atau melengkapi kebijakan-kebijakan nasional dari para stakeholder pelindung satwa. Film dokumenter yang sebagian besar alurnya merupakan pernyataan dari para narasumber menjadi upaya perlindungan satwa melalui pendekatan-pendekatan preventif dan persuasif selain melalui rangkaian perundang-undangan, penegakan hukum ataupun penyebaran informasi ke masyarakat dan lain-lainnya.

Hasil karya film dokumenter "Orang dan Orangutan" berdasarkan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Cox maka film ini menjadi bagian dari sumbangsih penulis untuk mempromosikan komunikasi lingkungan. Hal ini disebabkan perlindungan satwa menjadi bagian dari komunikasi lingkungan yang menjadi tanggung-jawab bersama,

bukan hanya pemerintah, LSM, namun juga masyarakat luas. Dengan film dokumenter ini nantinya dapat menjadi retorika dan lingkungan dengan harapan masyarakat dapat lebih memperhatikan ekosistem hutan karena di dalamnya terdapat berbagai spesies flora dan fauna. Dengan mengambil tema tentang "Orang dan Orangutan" maka film dokumenter ini akan menjadikan wacana komunikasi lingkungan agar kegiatan-kegiatan sosial-ekonomi tidak lagi mengabaikan kelestarian hutan tersebut. Hasil karya film dokumenter "Orang dan Orangutan" jika dikaitkan dengan teori film dan film dokumenter menurut Untari dan Awaiala maka hasil karya ini dirumuskan dan dibuat untuk disebarluaskan ke masyarakat sebagai hiburan sekaligus sarana informasi masyarakat, khususnya Kalimantan Timur dan sekitarnya. Dikaitkan dengan teori film dokumenter maka "Orang dan Orangutan" ini desain dan dibuat dengan mengedepankan aspek fakta dengan merujuk pada kejian sebenarnya, serta mengacu pada isi dan pemaparan tentang kehidupan Orangutan di Kalimantan Timur secara nyata dan langsung di alam yang menjadi habitatnya.

Teori yang terakhir adalah teori genre dokumenter dan sinematografi. Hasil karya film dokumenter "Orang dan Orangutan" genre dokumenter yang digunakan meliputi genre film dokumenter observasi dan dokumenter interaktif karena film ini penulis mengambil gambar secara langsung di lokasi dan mewawancarai pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang di bahas, meliputi pemuka *Center For Orangutan Protection* (COP) hingga dokter hewan dari *Borneo Orangutan Alliance* (BORA). Kesemuanya ditujukan untuk memberikan gambaran secara nyata tentang kehidupan Orangutan di Berau, Kalimantan Timur bersama dengan berbagai persoalannya.

Kesimpulan

Film dokumenter "Orang dan Orangutan" diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi ilmu komunikasi dalam pembuatan film-film dokumenter selanjutnya. diharapkan dapat menjadi gambaran tentang kondisi Orangutan sebagai satwa langka di Indonesia yang mengalami kondisi penurunan populasi akibat aktifitas manusia. Dengan film dokumenter ini nantinya diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat bersama dengan stakeholder lainnya untuk bersama-sama menjadi perlindungan Orangutan sebagai tanggung jawab bersama.

Daftar Pustaka

1. Urquhart J, Marzano M. *The Human Dimension of Forest and the Tree and Health: A Global Perspective*. London and New York: Palgraff Mc Millan; 2018.
2. World Wild Life Foundation. Orang utan: Spesies;. Diakses pada 12 Februari 2022. Available from: <https://www.worldwildlife.org/species/orangutan>.
3. Tobing SI, Prabowo HS. *Pelestarian Satwa Langka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: Majelis Ulama Pusat Publishing; 2017.
4. Cox R. *Environmental Communication and the Public Sphere*. New York: Sage Publishing; 2014.
5. Untari. *Flashback Perfileman Indonesia Era 1990-an*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer; 2021.
6. Awaiala GR. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press; 2008.
7. Noor F, Maryam S. Sinematografi Sebagai Upaya Peningkatan Pariwisata di Kampung Nde, Jawa Barat. *Jurnal Ikraith Abdimas*. 2018 November;1(2).
8. Topatimasang R, Atmaja Y. *Video Komunitas*. Insist Press; 2007.
9. Latief R. *Jurnalistik Sinematografi*. Jakarta: Prenada Media Group Publishing; 2021.
10. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
11. Effendy H. *Bagaimana Memulai Shooting: Mari Membuat Film*. Jakarta: PT. Erlangga; 2009.
12. Izza N. *Tujuh Kemiripan Manusia Dengan Orang Utan*; 2021. Diakses pada 12 Februari 2022. Available from: <https://www.idntimes.com/science/discovery/izza-namira-1/faktor-kemiripan-orangutan-dengan-manusia/7>.
13. *Hutan dan Deforestasi di Indonesia*;. Diakses pada [tanggal akses]. Available from: https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435.
14. Mc Dermott C, Cashore BW. *Global Environmental Forest Policy: An International Comparison*. Earthscan Publishing; 2010.
15. Prayitno S. *Manajemen Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa Publishing; 2021.